JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 9, No. 3, Juni 2025, Hal. 2874-2885
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref : https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.31293

PENINGKATAN KETERAMPILAN ADVOKASI MAHASISWA DALAM MEMPERJUANGKAN PERUBAHAN SOSIAL

Ernestus Holivil[1*], Betharia Pane[2], Nur Hijriah Zubaedah Narang[3], Risal Mantofani Arpin[4], Rafi Akhsanul Kholikin[5], Abdi Kurniawan Radja[6], Muhammad Alwan Habibi Mushlih[7]
[1,5]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
[2,3,4,6]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
[7]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
ernestus_holivil@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pelatihan advokasi yang dilakukan kepada mahasiswa Ikatan Mahasiswa Pelajar Sambi Rampas Congkar (IMPASCA) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam teknik-teknik advokasi yang efektif. Secara khusus, pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi persuasif, kemampuan lobi, penyusunan strategi advokasi, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat kampanye. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam merancang strategi advokasi serta terbatasnya pengetahuan tentang jalur yang dapat ditempuh untuk mempengaruhi kebijakan. Pengabdian ini dilakukan melalui workshop interaktif dan simulasi yang melibatkan 50 mahasiswa IMPASCA sebagai mitra. Pelatihan ini bertempat di halaman sekertariat organisasi IMPASCA. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan survei kepuasan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator, seperti pemahaman dasar tentang advokasi (26%), pengenalan teknik advokasi (16%), kemampuan lobi dan penggunaan media sosial (16%), serta penerapan dalam kehidupan mahasiswa (12%). Kepuasan peserta juga tercatat tinggi, dengan 66.6% peserta sangat setuju terhadap penerapan pelatihan. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam advokasi dan memperkuat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Advokasi; Mahasiswa IMPASCA; Strategi Kampanye; Komunikasi Persuasif; Teknik Advokasi.

Abstract: *The advocacy training conducted for students of the Ikatan Mahasiswa Pelajar Sambi Rampas Congkar (IMPASCA) aims to enhance their understanding and skills in effective advocacy techniques. Specifically, this training is designed to improve persuasive communication skills, lobbying abilities, the formulation of advocacy strategies, and the use of social media as a campaign tool. The main issue faced is the lack of understanding and skills in designing advocacy strategies, as well as limited knowledge of the pathways available to influence policy. This community service activity was carried out through interactive workshops and simulations involving 50 IMPASCA students as partners. The training took place at the IMPASCA organization's secretariat courtyard. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, and participant satisfaction surveys. The evaluation results showed a significant increase across all indicators, such as basic understanding of advocacy (26%), introduction to advocacy techniques (16%), lobbying skills and social media use (16%), and application in student life (12%). Participant satisfaction was also recorded as high, with 66.6% of participants strongly agreeing with the training implementation. This training successfully improved the students' advocacy capacity and strengthened their participation in decision-making.*

Keywords: *Advocacy; IMPASCA Students; Campaign Strategy; Persuasive Communication; Advocacy Techniques.*

Article History:
Received: 06-05-2025
Revised : 22-05-2025
Accepted: 26-05-2025
Online : 04-06-2025

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan global yang dihadapi masyarakat saat ini sangat kompleks, mulai dari ketidaksetaraan sosial, rendahnya kualitas pendidikan, hingga keterbatasan akses terhadap berbagai layanan dasar. Salah satu penyebab utama ketidakmampuan masyarakat untuk keluar dari masalah tersebut adalah kurangnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Wahyuni et al., 2021). Di banyak negara, termasuk Indonesia, masyarakat seringkali merasa tidak memiliki akses untuk menyuarakan pendapat mereka mengenai kebijakan publik yang dapat memperbaiki kondisi mereka (Normawati & Madubun, 2024; Wodika & Middleton, 2020). Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan advokasi menjadi penting agar lebih aktif dalam memperjuangkan hak-hak masyrakat dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan politik (Schena et al., 2023).

Ikatan Mahasiswa Pelajar Sambi Rampas Congkar (IMPASCA) merupakan salah satu Organisasi Kemasyarakat Pemuda (OKP) Lokal di Kota Kupang. Organisasi ini beranggotakan mahasiswa yang selalu aktif berdiskusi dan menyalurkan aspirasi masyarakat ke dalam forum-forum publik. Namun, dibalik antusiasme itu, terdapat tantangan signifikan yang harus diatasi, yaitu kurangnya pemahaman mengenai teknik-teknik advokasi yang efektif (Checkoway & Richards-Schuster, 2003; Nurhaeni et al., 2024). Tiga masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya advokasi, kurangnya keterampilan dalam merancang strategi advokasi, serta terbatasnya pengetahuan tentang jalur yang dapat ditempuh untuk mempengaruhi kebijakan yang menyangkut kepentingan masyarakat (Marshall-Lee et al., 2020; Wong et al., 2010).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa melalui pelatihan advokasi dapat meningkatkan kemampuan dalam memperjuangkan hak-hak mahasiswa dan masyarakat umum (Aslam et al., 2023; Lucio et al., 2024; Maharani, 2024; Wodika & Middleton, 2020). Di lembaga perguruan tinggi misalnya, pelatihan advokasi dapat memperkuat kapasitas mahasiswa untuk mempengaruhi kebijakan kampus, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperbaiki kondisi akademik secara keseluruhan (Wodika & Middleton, 2020). Demikian pun dalam konteks kehidupan masyarakat, advokasi, sebagai salah satu teknik dalam gerakan sosial, memegang peranan penting dalam memberikan suara bagi masyarakat yang kurang terdengar, khususnya dalam konteks kebijakan sosial, pendidikan, dan pembangunan desa. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mempertegas bahwa pelatihan advokasi tidak hanya memberi keuntungan pada individu atau kelompok yang terlibat secara langsung, tetapi juga memberikan dampak positif pada perubahan sosial yang lebih luas.

Solusi yang diajukan adalah dengan memberikan pelatihan advokasi kepada mahasiswa IMPASCA. Pelatihan ini akan membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk memperjuangkan perubahan sosial, yang mencakup pemahaman tentang pentingnya advokasi, penyusunan strategi advokasi yang efektif, serta cara mengorganisir kampanye yang dapat mempengaruhi kebijakan (Holivil, 2024). Dengan keterampilan ini, diharapkan mahasiswa IMPASCA dapat menjadi agen perubahan yang lebih aktif, tidak hanya di kampus tetapi juga di masyarakat, meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Alexander & Allo, 2021; Harijanti et al., 2023; Prabowo, 2023).

Kegitan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa IMPASCA dalam teknik-teknik advokasi yang efektif serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya aktif di dalam kampus tetapi juga di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa IMPASCA dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat dan mengatasi masalah yang ada, sekaligus sekaligus meningkatkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Ikatan Mahasiswa Pelajar Sambi Rampas Congkar (IMPASCA), Organisasi Kemasyarakat Pemuda (OKP) Lokal di Kota Kupang, menjadi mitra utama kegiatan ini. Kegiatan pengabdian yang diikuti 50 peserta ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan Evaluasi.Setiap tahapan memiliki tujuan yang spesifik untuk memastikan keberhasilan pelatihan teknik advokasi bagi mahasiswa IMPASCA dan peningkatan kapasitas mereka dalam memperjuangkan perubahan sosial, seperti terlihat pada Gambar 1.

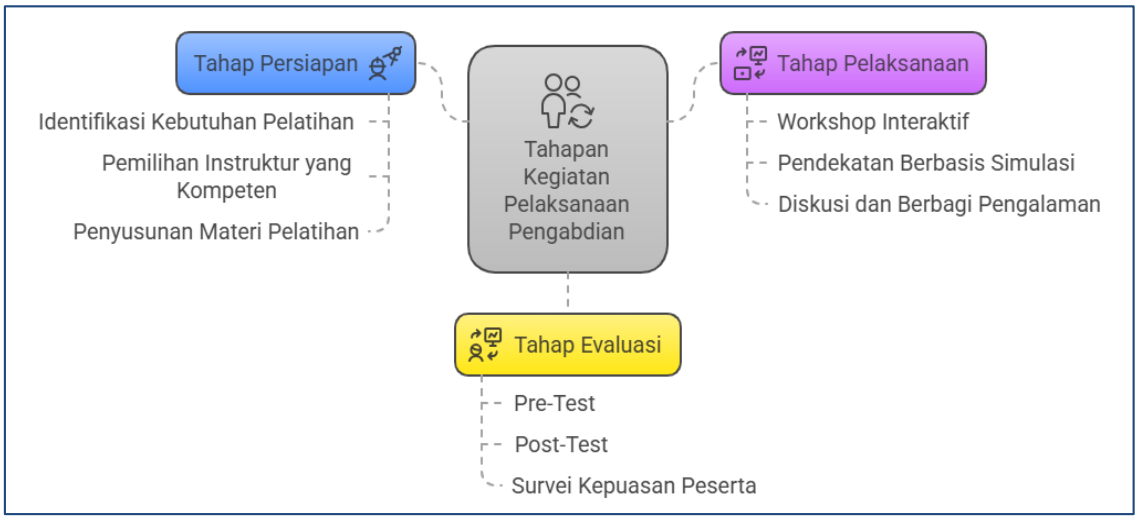

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam satu hari, dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur. Seperti pada Gambar 1 di atas, kegiatan ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dari kegiatan pengabdian yang bertujuan memastikan bahwa pelatihan advokasi dapat dilaksanakan secara sistematis dan tepat sasaran. Tahap ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan mahasiswa IMPASCA untuk menggali tantangan yang mereka hadapi dalam pemahaman dan penerapan teknik advokasi. Hasil dari diskusi ini menjadi dasar dalam menentukan fokus pelatihan, agar materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata peserta di lapangan (Alexander & Allo, 2021; Carey et al., 2025; Tran, 2025).

Setelah itu, dilakukan pemilihan instruktur yang kompeten, yaitu fasilitator yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang advokasi, baik pada konteks kebijakan publik maupun pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep dasar advokasi, strategi kampanye, teknik lobi, serta pemanfaatan media sosial. Semua persiapan ini dirancang agar pelatihan berlangsung efektif, aplikatif, dan berdampak langsung pada peningkatan kapasitas peserta (Miller et al., 2023; Warwick et al., 2022).

2. Tahap Pelaksanaan

Sesuai gambar di atas, tahap ini mencakup tiga komponen utama: workshop interaktif, pendekatan berbasis simulasi, dan diskusi serta berbagi pengalaman. Workshop interaktif dilakukan sebagai metode utama untuk menyampaikan materi pelatihan secara partisipatif. Peserta dilibatkan aktif melalui tanya jawab, studi kasus, dan presentasi kelompok agar mereka memahami konsep advokasi secara menyeluruh (Bigham et al., 2020; Truong et al., 2023; Weber et al., 2020).

Selanjutnya, dilakukan simulasi teknik advokasi, seperti penyusunan kampanye, strategi lobi, dan komunikasi melalui media sosial. Simulasi ini dirancang menyerupai kondisi nyata agar peserta dapat mengaplikasikan keterampilan mereka dalam konteks praktis. Pada bagian akhir, terdapat sesi diskusi dan refleksi pengalaman, yang memberi ruang bagi peserta untuk berbagi pandangan dan menyusun langkah-langkah tindak lanjut dalam menerapkan advokasi di kehidupan kampus maupun masyarakat (Jones et al., 2024; Rosenblum, 2025).

3. Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi pada gambar meliputi tiga komponen penting, yaitu pre-test, post-test, dan survei kepuasan peserta. Pre-test dilaksanakan sebelum pelatihan dimulai, bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang konsep dan teknik advokasi. Post-test dilakukan setelah

pelatihan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh (Dodson et al., 2020; Winter et al., 2025).

Selain evaluasi kognitif, dilakukan pula survei kepuasan peserta untuk menilai kualitas pelatihan dari sudut pandang peserta, mencakup aspek materi, metode penyampaian, serta relevansi isi pelatihan dengan kebutuhan mereka. Hasil evaluasi ini menjadi tolok ukur keberhasilan pelatihan dan memberikan masukan penting untuk pengembangan program serupa di masa depan (Carey et al., 2025; Chaudhary et al., 2024; Truong et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini. Tahap ini dimulai dengan koordinasi dengan pihak kampus dan pihak IMPASCA terkait lokasi, jadwal, dan jumlah peserta yang akan terlibat. Kegiatan ini diikuti oleh 50 mahasiswa IMPASCA. Dalam proses ini, dilakukan diskusi mendalam terhadap tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa IMPASCA dalam hal pemahaman dan penerapan teknik advokasi. Diskusi ini mengidentifikasi bahwa mahasiswa membutuhkan pelatihan tentang strategi advokasi yang efektif, teknik penyusunan kampanye, serta cara berkomunikasi dengan pengambil kebijakan. Hasil dari diskusi ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai materi yang harus diberikan dalam pelatihan, agar dapat memenuhi kebutuhan praktis mahasiswa di lapangan.

Setelah mengetahui kebutuhan pelatihan, langkah berikutnya adalah pemilihan instruktur yang berkompeten di bidang advokasi. Pemilihan ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan berkualitas dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Instruktur yang dipilih harus memiliki pengalaman langsung dalam bidang advokasi, baik di tingkat lokal, kampus, maupun tingkat kebijakan publik. Selain itu, kemampuan instruktur dalam mengajarkan materi dengan cara yang interaktif dan mudah dipahami oleh peserta juga menjadi pertimbangan utama. Instruktur yang kompeten akan dapat menyampaikan konsep-konsep advokasi dengan cara yang menarik dan mudah diterapkan oleh peserta.

Selanjutnya, materi pelatihan yang disusun sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan pelatihan yang telah dilakukan. Materi ini mencakup teori dasar mengenai advokasi, teknik-teknik yang dapat digunakan dalam kampanye sosial, serta cara-cara efektif dalam melakukan lobi kepada pengambil kebijakan. Selain itu, materi pelatihan mencakup contoh-contoh kasus yang relevan, sehingga mahasiswa mudah memahami bagaimana konsep advokasi diterapkan dalam situasi yang berbeda. Tim pengabdian memastikan bahwa modul pelatihan disusun dengan jelas, sistematis, dan

mudah dipahami, sehingga peserta dapat langsung mengaplikasikan ilmu dalam praktik di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan advokasi dilaksanakan dengan rangkaian sesi yang terstruktur dan terfokus dalam satu hari penuh. Sesi dimulai dengan pengenalan tujuan pelatihan dan pentingnya advokasi, di mana peserta diberikan pemahaman mengenai peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Pada sesi ini, mahasiswa menyadari bahwa advokasi adalah alat penting untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan mempengaruhi kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka, baik di kampus maupun di masyarakat. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial.

Setelah itu, pelatihan dilanjutkan dengan pengenalan teknik advokasi. Pada sesi ini, peserta dikenalkan dengan berbagai teknik dasar advokasi, seperti lobi, kampanye sosial, dan pemanfaatan media sosial untuk mendukung perubahan sosial. Pengajaran dilakukan dengan metode interaktif, di mana peserta menganalisis contoh-contoh kasus nyata mengenai advokasi yang berhasil, sehingga mereka dapat mengidentifikasi teknik mana yang paling sesuai dengan situasi mereka. Hal ini menunjukkan pemahaman lebih dalam tentang cara menggunakan teknik-teknik advokasi untuk mempengaruhi kebijakan atau menggalang dukungan sosial (Normawati & Madubun, 2024; Wahyuni et al., 2021).

Gambar 2. Materi Strategi Penyusunan Kampanye

Gambar 3. Simulasi Lobi

Selain itu, para mahiswa juga diberikan pemahaman strategi penyusunan kampanye advokasi (Gambar 2). Pada sesi ini, mahasiswa diajarkan untuk merancang kampanye advokasi yang efektif, mulai dari penyusunan pesan yang kuat, penentuan audiens, hingga merancang rencana aksi. Dalam sesi ini, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk merancang kampanye mereka sendiri, dan setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kampanye

mereka di depan peserta lainnya. Hasil dari sesi ini adalah kemampuan mahasiswa untuk menyusun kampanye advokasi yang terstruktur dan komunikatif, dengan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh audiens yang dituju.

Pada sesi teknik lobi dan penggunaan media sosial, mahasiswa mempelajari cara berkomunikasi secara persuasif dengan pengambil kebijakan dan memanfaatkan media sosial untuk memperjuangkan perubahan (Gambar 3). Peserta dilatih untuk menggunakan platform media sosial secara strategis, serta belajar bagaimana menyusun pesan yang dapat memengaruhi kebijakan melalui lobi yang efektif. Di akhir sesi, dilakukan simulasi lobi, di mana mahasiswa berperan sebagai pengambil kebijakan dan peserta lainnya berperan sebagai advokat yang melakukan lobi. Hasil dari sesi ini adalah peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media sosial dan teknik lobi untuk mencapai tujuan advokasi mereka.

Kegiatan diakhiri dengan merefleksikan pengalaman yang telah mereka peroleh selama pelatihan. Sesi ini memberi kesempatan bagi peserta memberikan umpan balik mengenai kegiatan, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk menerapkan keterampilan advokasi yang telah dipelajari. Secara keseluruhan, melalui sesi-sesi ini, mahasiswa IMPASCA memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan untuk memperjuangkan perubahan sosial dan kebijakan, baik di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat mereka.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan advokasi yang telah dilaksanakan dan memastikan bahwa tujuan dari pelatihan tercapai. Evaluasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu pre-test dan post-test, serta survei kepuasan peserta yang bertujuan untuk menilai kualitas dan keberhasilan pelatihan secara keseluruhan (Dodson et al., 2020; Winter et al., 2025).

Pada pre-test, peserta diuji untuk mengukur pengetahuan dasar mereka tentang advokasi, termasuk pemahaman tentang definisi advokasi, tujuan advokasi, serta teknik dasar seperti lobi, kampanye, dan penggunaan media sosial. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep-konsep advokasi. Setelah pelatihan, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Post-test mencakup pertanyaan yang lebih mendalam, seperti kemampuan peserta dalam merancang kampanye advokasi yang efektif, menyusun pesan yang kuat, dan menerapkan teknik lobi dalam mempengaruhi kebijakan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam hal pemahaman mengenai teknik advokasi dan kemampuan menyusun strategi advokasi yang lebih terstruktur dan efektif, seperti terlihat pada Gambar 4.

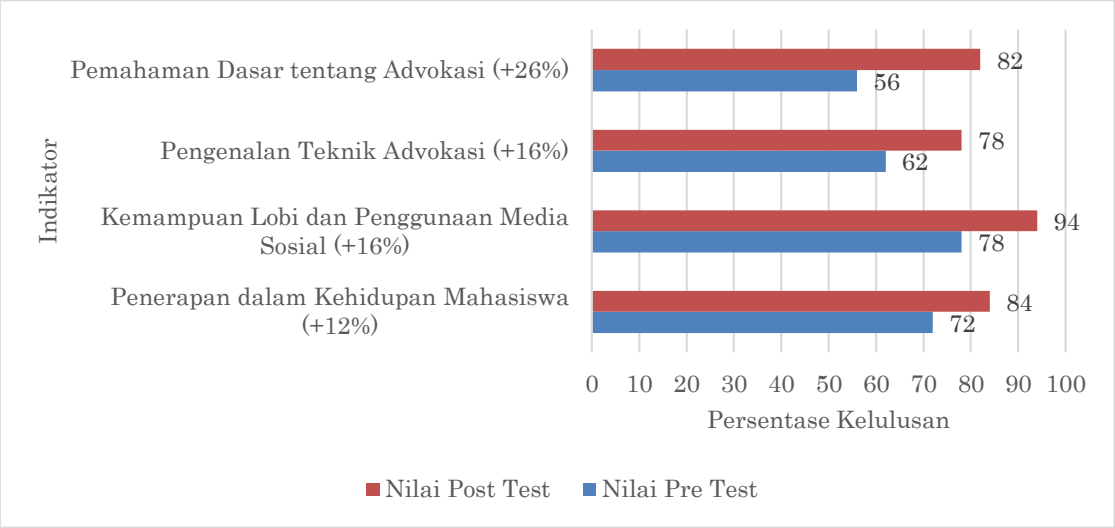

Gambar 4. Persentase Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Gambar 4 menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada empat indikator utama yang diuji selama pelatihan advokasi. Pada indikator Pemahaman Dasar tentang Advokasi, peserta mengalami peningkatan sebesar 26% dari nilai pre-test (56%) ke post-test (82%). Pada Pengenalan Teknik Advokasi, terjadi peningkatan sebesar 16%, dengan nilai post-test mencapai 78% dibandingkan pre-test yang hanya 62%. Indikator Kemampuan Lobi dan Penggunaan Media Sosial menunjukkan peningkatan terbesar, yakni 16%, dengan peserta mencapai nilai 94% pada post-test, sementara pre-test hanya 78%. Terakhir, pada indikator Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa, nilai post-test meningkat 12%, mencapai 84% dibandingkan nilai pre-test yang hanya 72%. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam semua aspek advokasi yang diajarkan.

Selain itu, survei kepuasan peserta dilakukan untuk menilai kualitas pelatihan secara keseluruhan. Survei ini meminta peserta untuk memberikan umpan balik mengenai berbagai aspek pelatihan, seperti materi yang disampaikan, metode pengajaran yang digunakan, dan relevansi pelatihan dengan kebutuhan mereka. Survei kepuasan ini memberikan wawasan berharga untuk perbaikan pelatihan di masa depan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai teknik advokasi. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor antara pre-test dan post-test, terutama dalam hal pemahaman teknik advokasi dan kemampuan menyusun kampanye yang efektif.

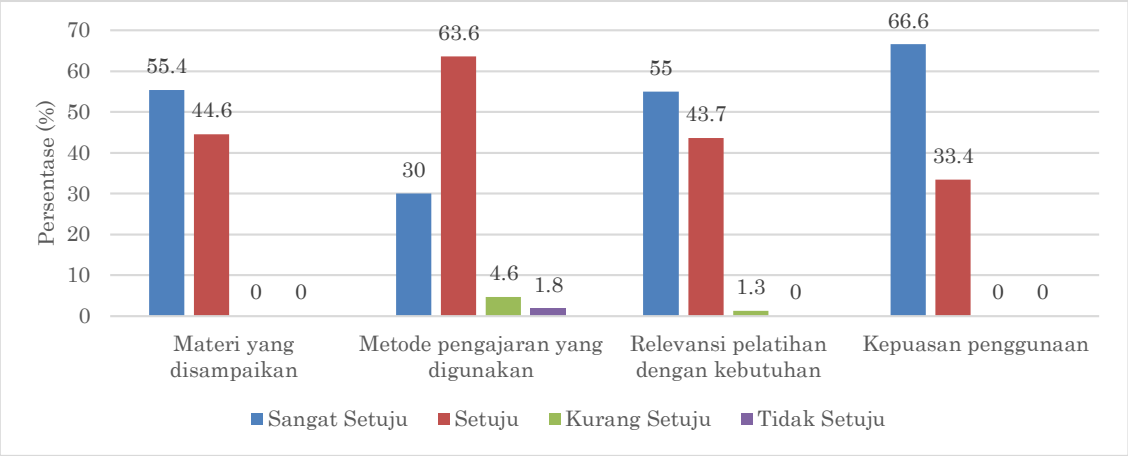

Gambar 5. Hasil Evaluasi Pelatihan

Gambar 5 menunjukkan hasil kuesioner kepuasan peserta terhadap pelatihan advokasi. Pada indikator materi yang disampaikan, sebagian besar peserta setuju (44.6%) dan sangat setuju (55.4%) dengan materi yang diberikan, tanpa ada yang kurang setuju atau tidak setuju. Untuk indikator metode pengajaran yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa 63.6% peserta setuju dengan metode yang diterapkan, sementara hanya 30% yang sangat setuju, dan sejumlah kecil peserta kurang setuju (4.6%) atau tidak setuju (1.8%). Pada indikator relevansi pelatihan dengan kebutuhan, 55% peserta setuju, dan 43.7% sangat setuju, dengan hanya sebagian kecil yang kurang setuju (1.3%) atau tidak setuju (0.0%). Untuk indikator kepuasan penggunaan, 66.6% peserta sangat setuju dengan penerapan pelatihan, sedangkan 33.4% setuju. Grafik ini mencerminkan bahwa mayoritas peserta IMPASCA merasa puas dan setuju dengan kualitas materi pelatihan, metode pengajaran, serta relevansi dan penerapan pelatihan yang diberikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan advokasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa IMPASCA dalam teknik-teknik advokasi yang efektif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada soft skill dan hard skill peserta, dengan peningkatan pemahaman dasar tentang advokasi sebesar 26%, pengenalan teknik advokasi sebesar 16%, serta kemampuan lobi dan penggunaan media sosial yang meningkat sebesar 16%. Selain itu, penerapan advokasi dalam kehidupan mahasiswa juga meningkat sebesar 12%. Sebagai saran, untuk memperkuat hasil yang telah dicapai, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang fokus pada pengembangan teknik advokasi berbasis media sosial, serta mengadakan pelatihan serupa untuk kelompok mahasiswa di bidang lain, seperti lingkungan hidup atau kebijakan publik, agar lebih banyak mahasiswa dapat berperan aktif dalam perubahan sosial di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ikatan Mahasiswa Pelajar Sambi Rampas Congkar (IMPASCA) atas kerja sama dan partisipasinya selama pelaksanaan pelatihan advokasi ini. Ucapan terima kasih juga kepada Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung penuh kegiatan ini, serta kepada seluruh instruktur yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga dalam pelatihan. Kami menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta yang dengan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sukses. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan penelitian dan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Alexander, Apryl A, & Allo, Hailey. (2021). Building a Climate for Advocacy Training in Professional Psychology. *The Counseling Psychologist*, *49*(7), 1070–1089. https://doi.org/10.1177/00110000211027973

Aslam, A. P., Haeruddin, M. I. M., Haeruddin, M. I. W., Hasdiansa, I. W., & Amin, A. M. (2023). *Pelatihan Literasi Penelitian Pada Mahasiswa Manajemen Feb Unm*. *1*(3), 226–230. https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.592

Bigham, B. L., Lavelle, C. L. B., Hulme, J., & Hayman, K. (2020). MP26: The Simulated Newsroom: A Novel Educational Intervention to Teach Advocacy Skills to Resident Physicians. *Canadian Journal of Emergency Medicine*, *22*(S1), S51–S52. https://doi.org/10.1017/cem.2020.174

Carey, A., Tibbs, M., Warren-Perry, A., Petrie, N., Kathryn, S., McCrum, S., & Duffy, J. (2025). Amplify and Advocate: Implementing a Youth Mental Health Advocacy Project, a Collaborative Rights-Based Approach Using COM-B, APEASE, and the Lundy Model. *Journal of Community Psychology*, *53*(3). https://doi.org/10.1002/jcop.70009

Chaudhary, M., Trinkaus, M., Tseng, E., Schneider, F., & Scott, M. (2024). "I Really Wish We Had a Talk on Advocacy That Wasn't Boring": Toward a Health Advocacy Curriculum That Meets the Needs of Canadian Hematology Residents. *Blood*, *144*(Supplement 1), 3825–3825. https://doi.org/10.1182/blood-2024-208983

Checkoway, B., & Richards-Schuster, K. (2003). Youth Participation in Community Evaluation Research. *American Journal of Evaluation*, *24*(1), 21–33. https://doi.org/10.1177/109821400302400103

Dodson, N. A., Talib, H. J., Gao, Q., Choi, J., & Coupey, S. M. (2020). Pediatricians as Child Health Advocates: The Role of Advocacy Education. *Health Promotion Practice*, *22*(1), 13–17. https://doi.org/10.1177/1524839920931494

Harijanti, S. D., Susanto, M. E. I., & Adhihernawan, M. Y. (2023). Fasilitasi Partisipasi Buruh Dan Mahasiswa Dalam Pembentukan Peraturan Daerah Di Kota Bandung. *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 137. https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.43438

Holivil, E. (2024). Ketimpangan Ketenagakerjaan dan Dinamika Kemiskinan di NTT: Analisis Faktor Penyebab dan Implikasi Kebijakan. *Jurnal Administrasi Publik*, *20*(2), 203–226. https://doi.org/10.52316/jap.v20i2.374

Jones, H. E., Manze, M., Brakman, A., Kwan, A., Davies, M., & Romero, D. (2024). Physician Engagement in Reproductive Health Advocacy: Findings From a Mixed Methods Evaluation of a Leadership and Advocacy Program. *BMC Medical Education*, *24*(1). https://doi.org/10.1186/s12909-024-05410-5

Lucio, R., Aiken, E. C., Maughan, G., Campbell, M., & Louis-Caines, K. (2024). Agents of Change: The Role LEAD Plays in Identity Formation, Community Engagement, and Social Justice Advocacy. *Journal of Human Rights and Social Work*, *9*(4), 505–520. https://doi.org/10.1007/s41134-024-00306-2

Maharani, A. (2024). Pelatihan Pengenalan Regulatory Impact Assesment Untuk Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Sebagai Bagian Dari Rangkaian Pelatihan Analisis Kebijakan. *Dharma Bhakti Ekuitas*, *9*(1), 35–45. https://doi.org/10.52250/p3m.v9i1.766

Marshall-Lee, E. D., Hinger, C. L., Popović, R., Roberts, T. C. M., & Prempeh, L. (2020). Social Justice Advocacy in Mental Health Services: Consumer, Community, Training, and Policy Perspectives. *Psychological Services*, *17*(S1), 12–21. https://doi.org/10.1037/ser0000349

Miller, C. C., Xiao, M., Lay, D. J., Miley, S. N., Vanderford, N. L., & Ickes, M. J. (2023). The Impact of a Virtual Tobacco Prevention and Advocacy Training Among Youth in Appalachian Kentucky Communities. *Tobacco Use Insights*, *16*. https://doi.org/10.1177/1179173x221150747

Normawati, N., & Madubun, J. (2024). Penguatan Demokrasi Melalui Partisipasi Masyarakat: Pelatihan Advokasi Dan Penyusunan Kebijakan Publik. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 4252–4257. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.28382

Nurhaeni, N., Huda, M. H., Chodidjah, S., Agustini, N., Tri Waluyanti, F., Nadi, H. I. K., Armini, N. K. S., Sari, M., & Jackson, D. (2024). Exploring the strategies and components of interventions to build adolescent awareness about stunting prevention in West Java: A qualitative study. *PLOS ONE*, *19*(12), e0314651. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314651

Prabowo, N. (2023). Urgensi Pendidikan Demokrasi Dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 865–871. https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.311

Rosenblum, L. P. (2025). A Qualitative Study of the ASPECT Patient Engagement Program Designed to Teach Storytelling and Advocacy Skills to Individuals With Visual Impairments and Allies. *Rehabilitation Psychology*, *70*(2), 162–169. https://doi.org/10.1037/rep0000571

Schena, D., Rosales, R., & Rowe, E. (2023). Teaching Self-Advocacy Skills: A Review and Call for Research. *Journal of Behavioral Education*, *32*(4), 641–689. https://doi.org/10.1007/s10864-022-09472-7

Tran, A. (2025). Six Years of Advocacy: How the WeEmbody Lab Trains Emerging Health Educators to Become Advocates. *Health Promotion Practice*. https://doi.org/10.1177/15248399251335633

Truong, J., Sandhu, P., Sheng, V., Sadeghi, Y., Leung, F., Wright, R., & Suleman, S. (2023). Advocacy in Community-Based Service Learning: Perspectives of Community Partner Organizations. *Canadian Medical Education Journal*. https://doi.org/10.36834/cmej.74887

Wahyuni, N., Helmi, R. F., & Akmal, A. D. (2021). Advokasi Pembentukan Forum Anak Nagari. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(2), 118–126. https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.109

Warwick, S., Kantor, L., Ahart, E., Twist, K., Mabry, T., & Stoltzfus, K. (2022). Physician Advocacy: Identifying Motivations for Work Beyond Clinical Practice. *Kansas Journal of Medicine*, *15*(3), 433–436. https://doi.org/10.17161/kjm.vol15.18255

Weber, S., Smith, J., Ayers, K., & Gerhardt, J. (2020). Fostering Disability Advocates: A Framework for Training Future Leaders Through Interprofessional Education. *Psychological Services*, *17*(S1), 120–127. https://doi.org/10.1037/ser0000386

Winter, L. A., Wood, M., & Shriberg, D. (2025). Practitioner Psychologists as Policy Advocates, or Policy as Outside of Our Scope? Experiences and Views of

Training in School and Counseling Psychology. *School Psychology International*, *46*(2), 153–171. https://doi.org/10.1177/01430343241305385

Wodika, A. B., & Middleton, W. K. (2020). Climate change advocacy: exploring links between student empowerment and civic engagement. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, *21*(6), 1209–1231. https://doi.org/10.1108/IJSHE-03-2020-0091

Wong, N. T., Zimmerman, M. A., & Parker, E. A. (2010). A Typology of Youth Participation and Empowerment for Child and Adolescent Health Promotion. *American Journal of Community Psychology*, *46*(1–2), 100–114. https://doi.org/10.1007/s10464-010-9330-0